

Prinsip dan Penerapan Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya

Sumartono, M Si.



PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses yang sangat kompleks. Tatkala semua teori mengenai komunikasi dipahami dengan baik, bukanlah suatu jaminan bahwa proses komunikasi akan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, mengapa? Karena komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan banyak faktor, dan hampir semua faktor yang melekat di dalamnya sifatnya dinamis. Ada manusia, budaya, dan juga teknologi. Salah satu faktor yang sering menghalangi atau menghambat proses komunikasi adalah ketidaktahuan kita tentang lawan bicara atau dengan siapa kita berinteraksi. Sehingga paling tidak pemahaman tentang individu harus pula dimengerti dengan baik. Salah satunya pemahaman melalui sudut budaya, di mana manusia tidak pernah lepas dari pengaruh faktor budaya tersebut.

Pada modul sebelumnya sudah dibahas apa batasan komunikasi dan budaya serta kaitannya secara sepintas. Modul empat ini akan lebih dalam membahas bagaimana penerapan prinsip-prinsip komunikasi dalam konteks budaya. Kalau berbicara masalah budaya dan komunikasi pasti yang terlintas adalah komunikasi antara budaya, di mana terjadi, interaksi antara satu orang atau lebih, bahkan bisa juga kelompok dengan yang lain dalam konteks latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi dalam hal ini berperan sebagai media pengantar pesan. Namun tidak hanya sesederhana itu, karena komunikasi sebagai pembawa pesan atau sebagai kendaraan yang ditumpangi pesan juga harus sadar bahwa pesan itu sendiri harus sampai dengan baik dan benar kepada penerimanya. Lalu proses apa yang terjadi di dalamnya? Inilah bahasan yang akan dikemukakan pada Modul 4 ini.

Melalui Modul 4 ini, nantinya mahasiswa diharapkan dapat:

1. memahami makna komunikasi dalam budaya;
2. memahami dasar komunikasi antar manusia;

KEGIATAN BELAJAR 1

Memahami Makna Komunikasi dalam Budaya

Ketika kita berhadapan dengan suatu keinginan untuk belajar tentang budaya yang lain maka ada dua pendekatan yang harus dipelajari, yaitu bahasa, latar belakang budaya, sejarahnya dan aturan sosial yang berlaku. Yang kedua adalah keterampilan untuk beradaptasi dengan komponen atau atribut yang ada dalam budaya tersebut. Untuk pendekatan yang pertama tidak dimaksudkan agar kita menjadi orang lain, misalnya tatkala saya sebagai orang Jawa ingin mempelajari budaya orang Minang maka saya tidak perlu untuk menjadi orang Minang, yang saya perlukan adalah memahami bagaimana budaya mereka. Caranya adalah mencari sebanyak mungkin informasi tentang mereka.

Yang kedua adalah membangun kemampuan dalam hal komunikasi Antarbudaya, dengan jalan berinteraksi dengan orang dari berbagai macam budaya dan subbudaya melalui:

1. Berkomunikasi dengan penuh tanggung jawab, yang dimaksudkan tanggung jawab di sini adalah bahwa kita tidak boleh berasumsi kalau setiap orang mempunyai tugas untuk berkomunikasi dengan kita. Yang harus ditumbuhkan adalah kemauan kita untuk berkomunikasi dengan pihak lain, ini merupakan salah satu tanggung jawab kita sebagai bagian dari masyarakat.
2. Belajar mendengarkan cerita orang lain, dan mencoba menerima perbedaan yang ada, mendengar adalah suatu sikap yang tidak mudah dilakukan. Kebiasaan yang ada adalah memotong pembicaraan atau mendominasi pembicaraan. Sehingga tidak ada kesempatan untuk orang lain berbicara, dan yang akan terjadi, adalah meminta orang lain memahami, bukan sebaliknya.
3. Menunjukkan rasa menghormati terhadap budaya lain melalui cara-cara berkomunikasi baik itu *gesture*, *eye contact* dan sebagainya. Setiap budaya mempunyai suatu cara tersendiri dalam mengomunikasikan apa yang mereka inginkan. Mengomunikasikan ide, gagasan dapat dilakukan

secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau tulisan dan nonverbal yang dilakukan melalui berbagai macam pola (lihat Modul 7). Setiap kata-kata verbal umumnya selalu diikuti nonverbal, namun tidak semua nonverbal diikuti oleh verbal. Sebagai contoh, tatkala kita mengatakan tidak kepada seseorang maka secara tidak sadar atau juga sadar/disengaja kita menggelengkan kepala. Sedangkan kalau kita marah, orang akan mengetahuinya tanpa harus kita mengatakan "Hai, Saya sedang marah" karena orang melihat dari apa yang kita lakukan melalui ekspresi wajah atau tatapan/sorotan mata. Nonverbal komunikasi ini mempunyai peran yang cukup besar dalam proses komunikasi antara budaya. Sama dalam kata belum tentu sama dalam makna.

4. Menempatkan diri sebagai bagian dari budaya yang dipelajari atau menempatkan diri dalam pandangan orang lain. Hal ini diperlukan agar kita lebih dapat membina hubungan dengan pihak yang memiliki latar belakang budaya. Dengan menempatkan diri pada budaya mereka maka interaksi akan terjadi lebih bermakna.
5. Belajar untuk mengendalikan diri bila berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan, adalah suatu keharusan yang dimiliki seorang komunikator apabila hendak menyampaikan pesan-pesannya. Proses pengendalian diri adalah salah satu unsur dalam melihat kedewasaan/kematangan seseorang. Sedangkan kematangan bagian dari kredibilitas komunikator.
6. Menghindar dari hal-hal yang hanya artifisial, seperti penuh basa-basi, penggunaan busana, aksesoris yang tidak sesuai dan sebagainya. Memasuki tempat yang baru, tidak bisa disamakan dengan tempat lainnya. Ada norma, *value* yang sudah tertanam sebelum kita masuk, oleh karenanya sudah menjadi kewajiban kita untuk masuk ke dalamnya secara perlahan, dan mencoba bersikap yang paling netral dalam pemilihan busana, aksesoris sebagai pelengkap.
7. Fleksibel untuk mengubah suatu sikap dan kebiasaan, hal ini dimaksudkan agar interaksi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jangan merasa bahwa sikap yang kita miliki paling superior atau paling

- betul, yang harus dilakukan adalah bagaimana mencoba untuk secara cepat beradaptasi dengan budaya yang tercermin melalui sikap yang ada.
8. Mengirimkan pesan secara jelas, ini hal mutlak dalam setiap proses komunikasi.
 9. Selalu mencari kesamaan yang ada, suatu langkah yang sempurna dalam setiap interaksi. Dengan memahami kesamaan yang ada maka interaksi akan semakin lebih lancar.
 10. Mau mengambil risiko, adalah tantangan dalam setiap langkah kehidupan.
 11. Meningkatkan sensitivitas budaya, artinya setiap individu haruslah dipahami dan dilihat secara keseluruhan, karena di dalamnya ada nilai, norma, kepercayaan yang sudah melekat lama. Semua itu biasanya muncul dari budaya di mana individu tersebut berada. Sensitivitas selalu diperlukan dalam berkomunikasi dengan pihak lain terlebih bila berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
 12. Menghindar dari stereotipe dan generalisasi, adalah langkah tepat untuk berhubungan dengan orang lain. Stereotipe akan membelenggu kita ke dalam suatu anggapan negatif atau positif terhadap seseorang. Dan biasanya stereotipe yang muncul dan akan merintangi komunikasi adalah stereotipe negatif. Yang harus kita sadari bahwa kita ini berinteraksi dengan manusia, yang penuh dengan dinamikanya sehingga tidak semua orang dari suatu budaya atau wilayah yang sama memiliki karakter dan ciri yang sama.

Sebagaimana diketahui bahwa kesalahpahaman biasanya terjadi, ketika orang yang berkomunikasi memiliki latar belakang yang berbeda. A memproses pesan sesuai dengan konteksnya dengan menggunakan asumsi yang ada dalam kelompoknya, B memproses pesan juga dalam konteks yang berasal dari kelompoknya. Hasilnya membingungkan dan sering menjadi hal yang berbeda dari apa yang diinginkan. Banyak masalah muncul karena ketidaksadaran kita dan pola komunikasi nonverbal. Kita mengabaikan bahwa orang dari budaya lain mungkin mempunyai cara yang berbeda dalam melihat sesuatu berdasarkan nilai, kepercayaan, kebiasaan, waktu dan juga ruang. Kita selalu berasumsi orang sama dengan kita dan inilah pangkal dari

konflik yang tidak sehat. Ada beberapa hal yang sangat berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya ini, yaitu agama dan nilai, kita menyadari bahwa agama dan nilai merupakan faktor paling mendasar yang dijadikan oleh manusia sebagai pijakan dalam bersikap ataupun bertindak. Pembentukan nilai, baik itu yang ada di dalam kepercayaan yang dianutnya maupun yang berasal dari lingkungan terdekatnya, akan melekat sepanjang masa dan sangat sulit untuk berubah, peran dan status sosial, merupakan faktor lain yang juga berpengaruh dalam proses interaksi. Peran sebagai ibu atau ayah, guru dan murid akan berbeda dalam masyarakat. Oleh karenanya peran yang dimiliki atau melekat pada diri seseorang akan diwujudkan pula dalam proses interaksinya. Sebagai contoh tatkala seorang guru berbicara dengan muridnya maka yang dapat kita lihat adalah guru mempunyai peran yang lebih besar dan tatkala murid mempunyai pendapat yang berbeda maka si murid akan berpikir dua kali untuk menyampaikannya, faktor lainnya adalah kebiasaan dalam mengambil keputusan, yang dimaksud dengan faktor itu adalah bahwa seseorang yang terbiasa mempunyai tanggung jawab untuk mengambil keputusan maka dalam berinteraksi pun dia terbiasa memimpin, dan mengambil keputusan. Dan kebiasaan tersebut diterapkan di mana saja karena orang ini lupa bahwa setiap orang juga memiliki kebiasaan. Seandainya dia berhadapan dengan orang yang juga biasa mengambil keputusan maka yang terjadi adalah konflik. Selanjutnya adalah faktor konsep mengenai waktu, setiap orang memiliki pengalaman, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Begitu pula dalam pengelolaan waktunya, terkadang orang membutuhkan waktu-waktu tertentu untuk memanjakan dirinya tanpa mau diganggu pihak lain. Misalnya tatkala kita akan bersilaturahmi ke rumah saudara/kerabat, dengan niat tulus dan baik, belum tentu akan diterima dengan tulus dan baik pula, kenapa? Karena kita tidak memberi tahu atau mencari tahu kapan waktu yang baik untuk bertemu. Konsep waktu kita dan orang lain belum tentu sama. Dan yang terakhir adalah konsep mengenai ruang pribadi, bahasa tubuh, serta perilaku sosial dan etiket. Ruang pribadi, apa yang dimaksud dalam hal ini? Ruang pribadi adalah suatu tempat yang telah disediakan oleh seseorang dalam menjaga jarak antara pribadi dan publik. Artinya ada ruang pribadi yang seharusnya tidak dicampuri oleh orang lain dan ini yang dikenal dengan ruang *privacy*, termasuk dalam ruang pribadi ini adalah pengaturan jarak dalam berkomunikasi.

Berbicara soal ruang maka akan dibahas dari sisi perspektif komunikasi yang diambil dalam disiplin arsitek, yaitu suatu pemahaman yang dihadirkan dalam suatu bentuk bangunan. Atau dengan kata lain bahwa desain adalah simbol yang dimiliki seseorang yang menciptakan bangunan tersebut. Bicara komunikasi sama halnya dengan arsitektur selalu mengaitkan pemaknaan simbol yang terangkai dalam suatu bentuk pesan, bisa berupa tulisan, ucapan, gambar dan bahkan bangunan. Yang paling terlihat adalah pemaknaan "ruang" seperti contoh adanya "ruang makan", "ruang tidur" dan sebagainya merupakan contoh bahwa ruang yang tersedia tersebut dimaknai terlebih dahulu oleh penggunaannya sehingga menjadi berfungsi. Dan ini sangat tergantung dari masyarakat dan latar belakang budayanya. Dalam arsitektur walaupun tidak dijelaskan bahwa "ruang" adalah komunikasi, namun arsitektur menggunakan penataan ruang untuk menunjukkan "makna" komunikasi. Ada ruang yang sifatnya pribadi, hal ini menandakan bahwa tidak boleh ada gangguan dari luar atau hanya orang tertentu yang berhak masuk. "Ruang" juga memberikan gambaran bagaimana kedekatan seseorang dengan yang lain. Ada ruang publik dan ruang privat, yang digambarkan dalam bentuk bangunan berbeda.

Ruang mempunyai arti sosial dan konseptual. Tembok, gerbang, pintu dan sebagainya sering menandai peralihan antara di dalam/luar, suci/duniawi, pria/wanita, umum/pribadi (Amos Rapoport, 1979). Dengan demikian fakta mengenai perbedaan itu menjadi demikian penting bagi komunikasi khususnya dalam memahami budaya orang lain.

Edward Hall dalam buku *Littlejohn*, (2005), mengungkapkan ada tiga bentuk dasar dari "ruang", yaitu *fix-feature space*, yaitu yang dibatasi oleh dinding dan ruangan, *semifixed-feature space*, termasuk di dalamnya obyek yang dapat dipindahkan seperti furnitur dan *informal space*, yaitu adanya teritori personal yang dibedakan menjadi empat perbedaan, yaitu percakapan publik, percakapan bisnis dan informal, percakapan santai dan percakapan intim. Menurut Bruno Zevi dalam buku *Introduction To Architecture*, 1997 unsur pokok arsitektur adalah ruang memahami ruang, mengetahui bagaimana melihatnya, merupakan kunci untuk mengerti suatu bangunan. Bentuk visual yang diberikan kepada suatu ruang kegiatan akan mempengaruhi pemahaman dan penggunaan ruang kita. Pemahaman tentang suatu ruang didasarkan atas persepsi kita tentang ruang itu (James C Snyder, 1997). Kalau kita memahami makna suatu ruang maka kita akan mengetahui

di mana menempatkan diri, sebagai contoh, ada ruang keluarga maka kalau kita datang ke rumah seseorang, dan tuan rumah belum mempersilakan kita masuk maka jangan sekali-sekali kita memutuskan menuju salah satu ruangan sesuai selera kita, tunggulah sampai tuan rumah mempersilakan kita duduk di mana. Ini berkaitan pula dengan etiket, suatu tata cara yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Tata cara ini tampaknya sederhana, namun dapat mengakibatkan konflik yang berkepanjangan. Demikian halnya dengan bahasa tubuh yang merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang harus diperhitungkan keberadaannya.

Fenomena lingkungan perilaku merupakan aspek yang berbeda sehubungan dengan lingkungan fisik tiap hari. Seperti *proxemic* adalah jarak antarmanusia yang dianggap menyenangkan untuk melakukan interaksi sosial sedangkan *privacy* adalah suatu mekanisme pengendalian antar pribadi yang mengukur dan mengatur interaksi dengan orang lain (Gary T. More, dalam buku *Introduction To Architecture*, 1997). Tanpa harus bertanya, kita bisa melihat kedekatan hubungan seseorang dengan orang lainnya hanya melalui jarak percakapan di antara orang tersebut. Atau kita dapat melihat keakraban seseorang tatkala orang tersebut dengan leluasa keluar-masuk ruangan-ruangan yang sifatnya pribadi, seperti ruang keluarga, ruang tidur, dan sebagainya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pendapat Anda mengenai hubungan budaya dan komunikasi, serta berikan contoh yang diambil dari lingkup kejadian sehari-hari, mengenai apa yang diakibatkan bila antara budaya dan komunikasi berjalan sendiri-sendiri secara terpisah!
- 2) Sebutkan dan jelaskan tiga hal yang seharusnya dilaksanakan dalam berinteraksi dengan pihak lain! Dan berikan contohnya masing-masing!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jelaskan terlebih dahulu apa pengertian Budaya dan Komunikasi. Setelah ada batasannya atau definisinya maka buatlah suatu pemahaman mengenai hubungan antara budaya dan komunikasi menurut Anda yang dilatarbelakangi teori yang sudah Anda peroleh dari modul ini. Kemudian ambillah satu contoh dalam kehidupan keseharian kita seandainya tidak ada keterkaitan antara budaya dan komunikasi. Bisa contoh positif atau contoh negatif!
- 2) Berkomunikasi dengan orang lain, adalah hal yang mudah dilakukan, namun sulit keberhasilannya. Oleh karenanya sebut dan pahami terlebih dahulu apa prinsip dasar berinteraksi, kemudian berikan contoh untuk masing-masing prinsip tersebut!



RANGKUMAN

Salah satu faktor dalam komunikasi yang tidak bisa dilepaskan adalah budaya yang selalu menyertai setiap langkah manusia. Tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang tidak hidup bersama dalam lingkungannya. Bahkan manusia yang dianggap “sakit” juga hidup dalam lingkungannya sendiri. Membangun kemampuan dalam hal komunikasi antarbudaya dengan jalan berinteraksi dengan orang dari berbagai macam budaya dan subbudaya melalui berkomunikasi dengan penuh tanggung jawab, belajar mendengarkan cerita orang lain, menunjukkan rasa menghormati terhadap budaya lain menempatkan diri sebagai bagian dari budaya yang dipelajari atau menempatkan diri dalam pandangan orang lain. Hal ini diperlukan agar kita lebih dapat membina hubungan dengan pihak yang memiliki latar belakang budaya. Dengan menempatkan diri pada budaya mereka maka interaksi akan terjadi, lebih bermakna, belajar untuk mengendalikan diri bila berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan, menghindari dari hal-hal yang artifisial, fleksibel untuk mengubah suatu sikap dan kebiasaan, mengirimkan pesan secara jelas, selalu mencari kesamaan yang ada, mau mengambil risiko, meningkatkan sensitivitas budaya, menghindari dari stereotipe dan generalisasi.

Demikian juga pemahaman akan arti “ruang” yang dapat dipelajari dari ilmu arsitektur, membawa kita pada suatu kondisi yang baik untuk menempatkan diri dalam berkomunikasi. Oleh karenanya memahami makna dari budaya yang melekat pada suatu masyarakat akan banyak memberikan kemudahan bagi kita untuk berinteraksi.

KEGIATAN BELAJAR 2

Dasar Komunikasi Antar Manusia

A. KONSEP DASAR KOMUNIKASI

Untuk melihat konsep dasar proses komunikasi antar manusia, dapat diobservasi melalui apa yang oleh Ruben (2006), dikatakan sebagai komunikasi pemecah es, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1
Communication Iceberg (Ruben, 2006)

Sebagai ilustrasi, tatkala saya sedang makan bersama dengan seorang teman, katakanlah Dewi, dan meminta tolong kepadanya untuk mengambilkan kecap yang ada di depannya. Kemudian Dewi mengambil botol kecap dan menyerahkannya pada saya. Itu adalah proses komunikasi, namun apa yang tampak tidak sesederhana makna yang ada dibalik proses tersebut. Dalam kasus tersebut sejumlah komponen ikut serta di dalamnya, pertama, saya harus sadar dalam proses komunikasi dengan memformulasikan pesan secara baik yang kemudian disampaikan kepada Dewi. Dan pada saat yang sama Dewi harus menerima pesan dan menginterpretasikannya serta segera memilih tindakan apa yang harus

dilakukan. Oleh karenanya untuk melihat proses komunikasi harus memahami dua hal yang mendasar, yaitu aspek komunikasi yang “visibel” dan “invisible”.

1. *Visible aspect of communication* atau aspek komunikasi yang nyata, mempunyai tiga komponen dalam prosesnya, yaitu orang, simbol, dan teknologi (media). Orang atau dalam hal ini adalah individual yang berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan, termasuk berbicara di depan publik. Simbol, adalah karakter, tulisan, nomor, kata-kata, obyek atau tindakan yang merepresentasikan sesuatu. Simbol dalam bahasa merepresentasikan konsep dan obyek. Sebagai contoh tatkala kita belajar soal kata jendela maka yang ada adalah kaca yang dibatasi oleh kayu atau besi dengan berbagai macam bentuk. Sehingga tatkala kita melihat bentuk seperti itu maka akan mengatakan itu adalah jendela. Yang menjadi masalah tatkala kita mempunyai perbedaan terhadap pemaknaan suatu obyek tersebut. Berbagai contoh bentuk pemaknaan suatu simbol, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

English Alphabet	Morse Code	Manual (Deal)	Braille	ASCII	English Alphabet	Morse Code	Manual (Deal)	Braille	ASCII
A	..-			01000001	L	.-...			01001100
B	...-			01000010	M	--			01001101
C	-...-			01000011	N	-.-			01001110
D	-...-			01000100	O	---			01001111
E	.			01000101	P-			01010000
F-			01000110	Q	----			01010001
G	---.			01000111	R	...-			01010010
H			01001000	S	...-			01010011
I	..			01001001	T	-			01010100
J	----			01001010	U	...-			01010101
K	---			01001011	V-			01010110

Teknologi dalam hal ini adalah media, termasuk dalam aspek yang visibel. Teknologi membantu kita untuk mentransformasikan suatu pesan. Dan menjadikan jembatan untuk suatu pesan agar sampai pada penerimanya. Teknologi membantu untuk merekam masa lalu, menciptakan pesan yang merupakan bagian dari lingkungan dan juga generasi yang akan datang.

panggilan “kamu”. Bagi si A, “kamu” adalah kata ganti yang dia gunakan untuk menyebut seseorang yang dia anggap dekat. Semakin dekat hubungannya dengan seseorang maka semakin dia terbiasa untuk memanggil dengan “kamu”, namun tidak demikian dengan kekasihnya B, yang selalu menggunakan kata “kamu” bila sedang bertengkar atau merasa tidak suka dengan seseorang. Satu kata “kamu” memiliki dua makna yang berbeda. Itu baru contoh dari sepasang kekasih, bagaimana dengan kehidupan bermasyarakat secara lebih luas lagi. Dan yang lebih berat lagi, makna atau *meaning* ini tidak pernah terungkap secara fisik muncul di permukaan. Yang ada adalah efek dari pemaknaan tadi, misalnya marah, baik dan sebagainya. Tatkala kita berinteraksi dengan pihak lain dan mempunyai makna yang sama terhadap suatu konsep maka proses komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik, namun sebaliknya bila mempunyai makna yang berbeda maka prosesnya tentu tidak sesuai yang diharapkan.

- b. *Learning*, adalah proses pembelajaran. Manusia dilahirkan, tumbuh berkembang melalui proses pembelajaran. Tidak ada satu pun yang lahir dan berkembang tanpa proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika kita dilahirkan tidak pernah mengetahui bagaimana cara berbusana, bagaimana cara makan yang baik dan sebagainya, tetapi secara tidak sadar kita selalu melihat orang terdekat untuk melakukan hal yang sama. Contohnya adalah berbicara, makan, berbusana dan sebagainya.
- c. *Subjectivity*, simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia tidak mempunyai arti yang sama bagi semua orang. Kita selalu menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman kita. Tidak satu pun di antara kita yang memiliki pengalaman yang persis sama. Aspek subjektivitas yang ada pada manusia dipengaruhi oleh berbagai hal. Contoh yang paling sederhana, tatkala kita berbicara soal jumlah uang, ada yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah adalah “murah”, namun ada juga yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah “sangat mahal”. Kenapa, karena dari masing-masing kita mempunyai suatu referensi yang tidak sama terhadap lima puluh ribu rupiah tersebut.

panggilan “kamu”. Bagi si A, “kamu” adalah kata ganti yang dia gunakan untuk menyebut seseorang yang dia anggap dekat. Semakin dekat hubungannya dengan seseorang maka semakin dia terbiasa untuk memanggil dengan “kamu”, namun tidak demikian dengan kekasihnya B, yang selalu menggunakan kata “kamu” bila sedang bertengkar atau merasa tidak suka dengan seseorang. Satu kata “kamu” memiliki dua makna yang berbeda. Itu baru contoh dari sepasang kekasih, bagaimana dengan kehidupan bermasyarakat secara lebih luas lagi. Dan yang lebih berat lagi, makna atau *meaning* ini tidak pernah terungkap secara fisik muncul di permukaan. Yang ada adalah efek dari pemaknaan tadi, misalnya marah, baik dan sebagainya. Tatkala kita berinteraksi dengan pihak lain dan mempunyai makna yang sama terhadap suatu konsep maka proses komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik, namun sebaliknya bila mempunyai makna yang berbeda maka prosesnya tentu tidak sesuai yang diharapkan.

- b. *Learning*, adalah proses pembelajaran. Manusia dilahirkan, tumbuh berkembang melalui proses pembelajaran. Tidak ada satu pun yang lahir dan berkembang tanpa proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika kita dilahirkan tidak pernah mengetahui bagaimana cara berbusana, bagaimana cara makan yang baik dan sebagainya, tetapi secara tidak sadar kita selalu melihat orang terdekat untuk melakukan hal yang sama. Contohnya adalah berbicara, makan, berbusana dan sebagainya.
- c. *Subjectivity*, simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia tidak mempunyai arti yang sama bagi semua orang. Kita selalu menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman kita. Tidak satu pun di antara kita yang memiliki pengalaman yang persis sama. Aspek subjektivitas yang ada pada manusia dipengaruhi oleh berbagai hal. Contoh yang paling sederhana, tatkala kita berbicara soal jumlah uang, ada yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah adalah “murah”, namun ada juga yang mengatakan bahwa lima puluh ribu rupiah “sangat mahal”. Kenapa, karena dari masing-masing kita mempunyai suatu referensi yang tidak sama terhadap lima puluh ribu rupiah tersebut.

- d. *Negotiation*, suatu yang unik dalam proses komunikasi ini adalah negosiasi di antara dua orang atau lebih yang melakukan komunikasi. Artinya dalam proses ini pemahaman atau mau menerima dan memahami makna yang diberikan oleh pihak lain merupakan konsep dasar dari komunikasi. Tanpa makna yang sama maka proses itu akan timpang.
- e. Budaya, melalui komunikasi kita menciptakan budaya yang sama dan berbagi realita hidup untuk saling memahami. Kita juga harus menyadari bahwa manusia lahir, tumbuh dan berkembang di dalam lingkungannya. Lingkungan sudah mempunyai budaya tertentu yang ada sebelumnya.
- f. *Interacting contexts and levels*, komunikasi antarmanusia berlangsung dalam berbagai macam konteks dan tingkatan, itu adalah kehidupan individu, kelompok, organisasi dan masyarakat, karena baik hubungan yang sifatnya intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa tidak berlangsung secara terisolasi, semuanya ada saling ketergantungan pada semua tingkatan. Walaupun secara intrapersonal kita merasakan dan berpikir tentang diri kita sendiri, tetapi tetap karena pengaruh faktor di luar diri kita, dan ini merupakan akibat dari hubungan dengan yang lain.
- g. *Self-reference*, yang mempengaruhi pemaknaan terhadap simbol yang diterima yang merefleksikan apa yang pernah kita alami atau pengalaman yang dimiliki. Jadi, apa yang kita lihat dan katakan tentang orang lain, pesan, dan kejadian dalam suatu lingkungan selalu mengatakan tentang diri kita atau mengacu pada apa yang sudah diketahui dan apa yang pernah dialami. Sebagai contoh tatkala ada isu mengenai virus flu burung maka hampir semua orang menghindari makan unggas atau berdekatan dengan unggas. Hal ini dilakukan karena adanya informasi yang dibaca, didengar dan juga mungkin dilihat atau bahkan dialami sendiri. Jadi, referensi yang dimiliki seseorang akan menjadi acuan dalam bersikap atau bertindak.
- h. *Self-reflexivity*, secara tidak sadar, setiap sikap atau perilaku manusia akan mengacu pada konsep diri yang sudah ada. Mari kita coba melihat reaksi diri kita sendiri tatkala melihat, mendengar isu

pemberitaan dari *infotainment* mengenai “kawin siri” para artis. Setelah itu, mari kita tanyakan pada diri kita sendiri, mengapa reaksi itu muncul? Secara tidak sadar setiap reaksi yang muncul terhadap *stimuli* yang ada di hadapan kita, pasti dikarenakan pengaruh konsep diri dari masing-masing orang sehingga akan menimbulkan komentar atau reaksi yang berbeda.

- i. *Ethics*, muncul dalam setiap proses interaksi antar manusia, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Mengapa isu etiket ini muncul? Karena setiap orang mempunyai cara dalam berperilaku. Dan cara inilah yang pertama kali terlihat bila berinteraksi. Cara atau etiket seperti bagaimana dia tersenyum, bagaimana berjalan, bagaimana makan, atau bahkan bagaimana gerak seluruh anggota tubuhnya dapat memberikan makna bagi orang lain. Makna yang terkandung inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi. Kalau kebetulan kita berinteraksi dengan orang yang memiliki tata cara/etiket yang sama maka tidak akan menimbulkan permasalahan, namun sebaliknya bila berhadapan dengan orang yang memiliki tata cara berbeda maka perlu pemahaman terlebih dahulu. Proses pemahaman tidak dapat berlangsung cepat, oleh karenanya diperlukan rasa empati yang tinggi agar dengan mudah beradaptasi dengan tata cara pihak lain.
- j. *Invitability*, yaitu sifat yang tidak dapat dihindarkan.

B. PRINSIP KOMUNIKASI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi antarbudaya (KAB) adalah suatu bentuk interaksi yang terjadi antarmanusia yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Perbedaan ini menjadikan inti dari apa yang dipelajari dalam KAB yang sudah dijelaskan pada modul sebelumnya. Komunikasi tidak dapat menghindari faktor di luar proses komunikasi itu sendiri. Sebagai contoh, kita ambil salah satu model proses komunikasi yang paling sederhana adalah dari Shanon and Weaver, yaitu model S-M-C-R atau Sumber, Pesan, Media dan Penerima. Empat faktor tadi adalah inti dari proses komunikasi, namun dalam KAB proses komunikasi yang terjadi, tidak semudah dan sesederhana itu, karena di dalam dan di luar proses situ sendiri ada banyak

unsur atau faktor yang dapat mempengaruhi berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Salah satunya adalah faktor budaya atau latar belakang kehidupan sumber dan penerima. Tatkala latar belakang sosial, budaya dan pendidikannya tidak jauh maka proses komunikasi akan berlangsung sangat efektif. Atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesamaan antara komunikator dan komunikan maka proses komunikasi akan semakin efektif. Tingkat kesamaan inilah yang disebut dengan homopili. Sedangkan bila yang terjadi sebaliknya, yaitu semakin tinggi tingkat perbedaan antara sumber dan penerima maka semakin kecil tingkat keberhasilan suatu proses komunikasi, hal ini biasa disebut dengan heteropili, semakin tinggi tingkat heteropili antara sumber dan penerima maka semakin tidak efektif proses komunikasi yang terjadi.

Setiap interaksi antarmanusia selalu dipengaruhi oleh derajat budaya, sosial dan fisik, di mana interaksi itu terjadi, dan tatkala interaksi terjadi maka di situlah proses komunikasi berlangsung. Budaya kita mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam pola perilaku komunikasi yang kita lakukan dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda. Di saat kita berkomunikasi dengan orang yang berada dalam satu lingkungan budaya yang sama maka perilaku komunikasi yang tampak tidak akan jauh berbeda, karena masing-masing sudah membawa pola perilaku komunikasi berdasarkan prinsip budaya yang sama, atau paling tidak hampir sama, dan yang pasti kita tidak berpikir tentang pola budaya yang lain. Seandainya proses interaksi yang melahirkan komunikasi terjadi antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda maka yang muncul ke permukaan adalah pola perilaku komunikasi yang didasari pada budaya masing-masing, dan di sinilah kesulitan masing-masing pihak untuk saling mengerti pola perilaku komunikasi yang didasari pada pengaruh budaya yang berbeda. Sebagai contoh, untuk mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada pihak lain maka orang Jepang selalu membungkukkan setengah badan dan kepalanya, sedangkan untuk budaya yang lain ungkapan terima kasih dan hormat cukup diungkapkan dengan kata terima kasih. Sebagai contoh yang mungkin sangat dekat dengan budaya Jawa, khususnya Jawa Tengah, adalah tatkala anak muda akan melewati orang yang lebih tua maka sang anak akan membungkukkan badannya sambil mengucapkan "... maaf atau permisi", tetapi untuk budaya lain di luar Jawa Tengah, cukup dengan perkataan saja, tanpa harus menunjukkan ungkapan nonverbal berupa bungkuk badan. Di

dalam proses komunikasi yang melibatkan unsur budaya di dalamnya, terkadang kita menghadapi hal-hal yang mengejutkan yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Oleh karenanya memahami keadaan atau konteks yang terjadi di sekitar proses komunikasi itu sendiri merupakan hal yang sangat penting agar komunikasi berjalan seperti apa yang diharapkan, paling tidak akan membuat hubungan dengan pihak lain menjadi lebih baik. Ada tiga hal yang mendasar (Larry A. Samovar, 2004), tentang hubungan antarmanusia yang melibatkan unsur budaya dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Kita harus sadar bahwa komunikasi itu adalah suatu aturan yang dibuat

Sadar atau tidak kita selalu berharap bahwa interaksi yang terjadi selalu disertai dengan adanya tukar menukar pengalaman dan juga perilaku. Artinya bahwa setiap dalam proses interaksi ada hal baru yang kita dapatkan dari pihak lain yang memiliki budaya yang berbeda. Di samping itu adanya pemahaman bahwa setiap proses interaksi harus disertai dengan pemahaman akan perilaku yang dibawa oleh pihak lain. Sebagai contoh tradisi di suku Maori melakukan cium hidung tiga kali, sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang, oleh karenanya apabila kita berkunjung ke suku Maori di New Zealand maka mau tidak mau kita juga harus bersedia dicium hidungnya tiga kali, baik laki maupun perempuan. Apabila kita menolak maka mereka akan merasa tersinggung dan dianggap tidak menghargai atau tidak mau berinteraksi dengan mereka. Aturan-aturan komunikasi yang berlaku dan diberlakukan tidak pernah terpisah antara verbal, dan nonverbal, karena apa pun yang diucapkan selalu disertai gerakan nonverbal yang tanpa disadari selalu mengikuti langkah proses komunikasi.

2. Konteks di mana komunikasi berlangsung selalu terkait di dalamnya

Yang dimaksud konteks adalah segala hal yang mengikuti proses komunikasi, entah itu ruangnya, lingkungannya atau peralatan yang ada di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang ada di setiap tempat harus dapat diterima dalam setiap bentuk interaksi yang terjadi dalam suatu tempat tertentu. Harus disadari bahwa setiap proses interaksi, walaupun menggunakan pola komunikasi yang sama, belum tentu akan melahirkan

